



Pelatihan Pembuatan Website Masjid As-Sholihin Baturaja Untuk Kemudahan Akses Informasi Jama'ah

Website Development Training For As-Sholihin Mosque In Baturaja To Enhance Congregational Information Accessibility

Defi Pujiyanto^{1*}, M.Romzi², Kadarsih Kadarsih³

¹⁻³Universitas Mahakarya Asia, Indonesia

Korespondensi Penulis : dhelphie85@gmail.com*

Article History:

Received: Desember 17, 2024;

Revised: Desember 31, 2024;

Accepted: Januari 29, 2025;

Online Available: Januari 31, 2025;

Keywords: Website, Mosque, Mosque Management

Abstract. The As-Sholihin Baturaja Mosque is the center of religious activities and social activities for the congregation in the Ogan Komering Ulu district. However, there are limitations in conveying information, such as mosque activity schedules, information announcements, and other information. It is a challenge to provide optimal services, especially for mosque administrators. Therefore, training was carried out on creating a website to facilitate digital access to information and increase interaction between mosque administrators and congregation. The methods used include needs analysis, direct practice-based training on website operations, as well as evaluation of results through trial use of the website. This training involves participants from mosque administrators who are trained in managing websites using a simple and user-friendly platform. The results of the service are in the form of a website with the address <https://masjid-ashsholihin.my.id>. The results of this website show that this training was successful in improving participants' abilities in creating and managing websites independently. The resulting website is able to display important information such as prayer schedules, mosque activities and donations. With a website, congregation members find it easy to access information, thus increasing their involvement in mosque activities.

Abstrak

Masjid As-Sholihin Baturaja merupakan pusat kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial jama'ah di wilayah kabupaten ogan komering ulu. Namun, keterbatasan dalam penyampaian informasi, seperti jadwal kegiatan masjid, pengumuman informasi, dan informasi lainnya. Menjadi tantangan dalam memberikan layanan yang optimal khususnya bagi pengurus masjid. Oleh karena itu, dilakukan pelatihan pembuatan website untuk memfasilitasi akses informasi secara digital dan meningkatkan interaksi antara pengurus masjid dan jama'ah. Metode yang digunakan meliputi analisis kebutuhan, pelatihan berbasis praktik langsung pengoperasian website, serta evaluasi hasil melalui uji coba penggunaan website. Pelatihan ini melibatkan peserta dari pengurus masjid yang dilatih dalam pengelolaan website menggunakan platform sederhana dan ramah pengguna. Hasil pengabdian berupa website dengan alamat <https://masjid-ashsholihin.my.id>. Hasil website ini menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam membuat dan mengelola website secara mandiri. Website yang dihasilkan mampu menampilkan informasi penting seperti jadwal sholat, kegiatan masjid, dan donasi. Dengan adanya website, jama'ah merasakan kemudahan dalam mengakses informasi, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid.

Kata Kunci: Website, Masjid, Pengurus masjid.

1. PENDAHULUAN

Masjid As-Sholihin Baturaja merupakan salah satu tempat ibadah utama yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial di wilayah kota Baturaja. Posisi masjid yang strategis terletak di dekat pasar sehingga jumlah jama'ah sangat ramai setiap harinya. Selain sebagai

tempat sholat berjama'ah, masjid ini juga berfungsi sebagai tempat berbagai aktivitas keislaman, seperti pengajian, dan peringatan hari besar islam. Namun, berdasarkan observasi awal, pengelolaan informasi di Masjid As-Sholihin masih dilakukan secara konvensional, seperti melalui papan pengumuman fisik dan penyampaian lisan setelah sholat. Hal ini menyebabkan keterbatasan jangkauan informasi kepada jama' ah, terutama mereka yang tidak hadir secara langsung di masjid.

Isu utama dalam pengabdian ini adalah rendahnya efisiensi dan efektivitas komunikasi antara pengurus masjid dengan jama'ah. Dalam era digital seperti saat ini, kebutuhan akan sistem informasi berbasis teknologi semakin meningkat, termasuk untuk keperluan pengelolaan masjid. Oleh karena itu, fokus pengabdian ini adalah memberikan pelatihan kepada pengurus Masjid As-Sholihin untuk membuat dan mengelola website sebagai media informasi yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja oleh jama'ah.

Subjek pengabdian ini dipilih berdasarkan relevansi kebutuhan, di mana Masjid As-Sholihin memiliki potensi besar untuk meningkatkan perannya dalam masyarakat dengan memanfaatkan teknologi. Pelatihan ini juga bertujuan untuk memberdayakan pengurus masjid sehingga mereka memiliki keterampilan teknologi yang mendukung pelayanan kepada jama'ah. Selain itu, data awal menunjukkan bahwa mayoritas jama'ah Masjid As-Sholihin, yang berusia produktif, memiliki akses ke perangkat digital seperti smartphone yang dilengkapi dengan koneksi internet, sehingga implementasi website memiliki peluang besar untuk diterima dan dimanfaatkan.

Literatur terkait menyebutkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan organisasi keagamaan. Menurut penelitian oleh Wahyudi et al. (2021), pengelolaan masjid berbasis digital mampu meningkatkan partisipasi jama'ah hingga 30% karena kemudahan akses informasi. Sementara itu, studi lain oleh Prasetyo dan Rahmawati (2019) menekankan pentingnya adaptasi teknologi oleh lembaga keagamaan untuk mendukung transparansi dan keterlibatan masyarakat.

Tujuan utama dari program pengabdian ini adalah pembuatan website dan pengelolaan untuk pengurus masjid untuk penyebaran informasi secara digital. Website yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang efektif, meningkatkan transparansi pengelolaan masjid, serta menjadi media komunikasi dua arah antara jama'ah dan pengurus. Keberhasilan program ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi Masjid As-Sholihin, tetapi juga menjadi contoh bagi masjid lain dalam memanfaatkan teknologi untuk pengelolaan yang lebih modern dan efisien.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan subyek utama pengurus Masjid As-Sholihin Baturaja, khususnya tim teknis yang memiliki potensi untuk mengelola website, seperti pemuda masjid atau jama'ah dengan latar belakang teknologi. Lokasi kegiatan ini adalah Masjid As-Sholihin Baturaja, Kecamatan Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, yang didukung oleh fasilitas berupa ruang laptop yang dilengkapi dengan koneksi internet.

Dalam pelaksanaan kegiatan, pengurus masjid dilibatkan sejak awal untuk memastikan relevansi website yang dibuat dengan kebutuhan masjid. Proses ini meliputi diskusi bersama mengenai visi website, penentuan kebutuhan fitur seperti jadwal sholat, informasi kegiatan, dan donasi online, serta pemilihan peserta pelatihan dari kalangan pengurus dan jama'ah. Strategi yang digunakan dalam pelatihan ini mencakup observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan jama'ah dan fasilitas teknologi, wawancara mendalam dengan pengurus masjid, Focus Group Discussion (FGD) untuk menentukan desain dan struktur website, serta pendekatan partisipatif untuk mendorong keterlibatan penuh pengurus masjid.

Tahapan kegiatan meliputi persiapan, yang terdiri dari survei lokasi dan fasilitas, diskusi kebutuhan fitur, dan penyusunan modul pelatihan. Kemudian, dilanjutkan dengan perencanaan aksi bersama melalui penentuan struktur website dan jadwal pelatihan. Pelaksanaan pelatihan mencakup tatacara pengisian konten website. Setelah itu, dilakukan evaluasi dan monitoring melalui peninjauan hasil kerja peserta dan pendampingan teknis pasca pelatihan. Tahapan terakhir adalah tindak lanjut berupa pengelolaan website secara mandiri oleh pengurus masjid dan peninjauan periodik oleh tim pengabdian.

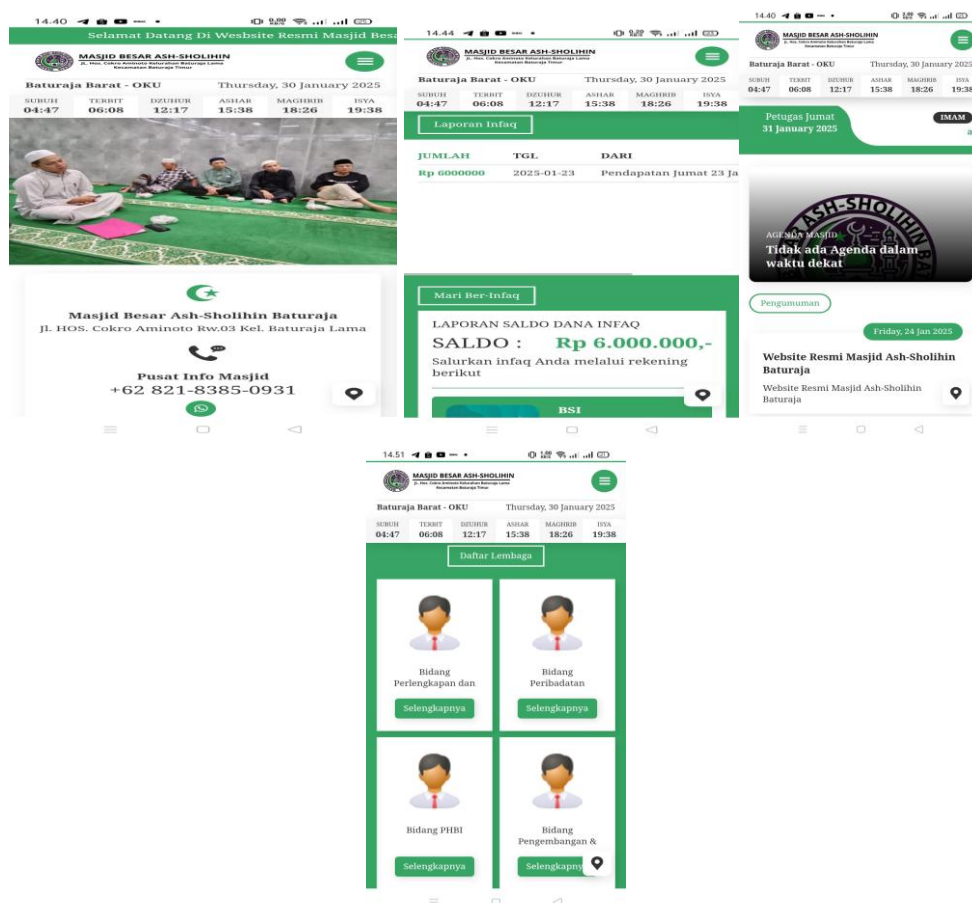
Proses kegiatan ini dirancang berdasarkan diagram alir yang dimulai dari identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara, dilanjutkan dengan diskusi dan perencanaan melalui FGD, pembuatan website, persiapan pelatihan, monitoring dan evaluasi hasil pelatihan, hingga secara mandiri oleh pengurus masjid. Strategi ini diharapkan dapat menghasilkan website yang efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi jama'ah sekaligus memberdayakan pengurus masjid dalam pengelolaannya. Berikut diagram alur pelaksanaan pengabdian di Masjid As-Sholihin Baturaja.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian

3. HASIL

Hasil akhir pengabdian masyarakat di masjid berupa website dengan alamat Url Web : <http://masjid-ashsholihin.my.id/> Tampilan hasil pengabdian pembuatan website dapat di lihat pada gambar di bawah ini :



Gambar2. Hasil Pembuatan Website

Pelatihan Pembuatan dan pengelolaan Website Masjid As-Sholihin Baturaja menghasilkan berbagai dinamika dalam proses pendampingannya. Ragam kegiatan yang dilaksanakan mencakup observasi awal kebutuhan teknologi dan informasi jama'ah, diskusi bersama pengurus masjid mengenai visi dan fitur website, hingga pelaksanaan pelatihan teknis

sebagai admin website. Proses pelatihan yaitu pengisian konten berbasis kebutuhan jama'ah, dan sesi praktik langsung di mana peserta berperan aktif dalam memelihara website masjid.

Kegiatan – kegiatan selama pelaksanaan pengabdian meliputi pembuatan struktur website, integrasi fitur utama seperti jadwal sholat, informasi kegiatan masjid, dan sistem donasi online, serta pengujian dan evaluasi fungsionalitas website. Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan masjid dalam hal akses informasi masjid yang sebelumnya hanya disampaikan melalui media konvensional.

Proses pendampingan juga menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Salah satu perubahan penting kini dimiliki pengurus masjid yaitu tanggung jawab baru sebagai pengelola website. Perubahan perilaku juga terlihat pada pengurus masjid yang mulai terbuka terhadap penggunaan teknologi digital untuk mendukung transparansi, kemudahan komunikasi, dan penggalangan dana secara online.

Lebih jauh, pelatihan ini menciptakan peralatan baru dalam komunitas, yaitu adanya tim teknis yang berfungsi sebagai pengelola website masjid secara mandiri. Tim ini tidak hanya mengelola teknis operasional website tetapi juga aktif dalam merancang strategi komunikasi digital untuk meningkatkan keterlibatan jama'ah. Kesadaran baru pun tumbuh di kalangan pengurus dan jama'ah tentang pentingnya teknologi digital sebagai sarana transformasi sosial. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antar jama'ah tetapi juga memberikan wajah baru bagi masjid sebagai pusat kegiatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Proses ini diharapkan menjadi langkah awal menuju transformasi sosial yang lebih besar, di mana komunitas masjid mampu mengelola teknologi secara berkelanjutan untuk mendukung kemajuan spiritual, sosial, dan ekonomi jama'ah.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bagaimana penerapan teknologi digital di lingkungan masjid dapat menjadi alat untuk memperkuat hubungan sosial, meningkatkan akses informasi, dan menciptakan perubahan perilaku komunitas. Dalam konteks teoritik, temuan ini sejalan dengan teori *Diffusion of Innovations* oleh Everett Rogers, yang menjelaskan bahwa adopsi inovasi, seperti teknologi digital, dapat mempercepat perubahan sosial apabila didukung oleh komunikasi yang efektif, pengelola lokal yang kompeten, dan relevansi inovasi terhadap kebutuhan komunitas.

Proses awal pengabdian melibatkan observasi dan wawancara dengan pengurus masjid. Pendekatan ini sejalan dengan pentingnya *needs assessment*, sebagaimana dijelaskan oleh Suharto (2016), yang menekankan bahwa pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan

potensi komunitas lokal adalah dasar keberhasilan intervensi. Dalam hal ini, identifikasi kebutuhan fitur website seperti jadwal sholat, donasi online, dan informasi kegiatan menjadi langkah awal yang penting untuk mendukung tujuan program.

Tahapan selanjutnya adalah pelatihan berbasis partisipasi mengacu pada teori pembelajaran langsung, sebagaimana didukung oleh Moon (2016), yang menekankan bahwa siklus pembelajaran dari pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Melalui workshop dan praktik teknis, peserta tidak hanya mendapatkan kemampuan baru, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memanfaatkan teknologi.

Tahapan selanjutnya proses pengabdian menghasilkan perubahan sosial yang signifikan. Hal ini sesuai dengan kajian Westoby dan Dowling (2016), yang menyoroti pentingnya pemberdayaan komunitas untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, pembentukan tim teknis sebagai struktur baru di masjid menunjukkan bagaimana teknologi dapat mengubah dinamika sosial, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif perubahan sosial berbasis teknologi oleh Kim et al. (2017).

Transformasi sosial yang terjadi dapat dianalisis menggunakan model penerimaan teknologi, sebagaimana dijelaskan oleh Venkatesh et al. (2016), yang memperbarui Technology Acceptance Model (TAM). Mereka menyoroti bahwa penerimaan teknologi sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, serta dukungan sosial. Dalam kasus ini, pengurus masjid menerima teknologi karena mereka melihat dampak langsungnya dalam mempermudah komunikasi dan transparansi informasi.

Selain itu, pendekatan Community-Based Development oleh Patel et al. (2017) menunjukkan pentingnya keterlibatan komunitas dalam seluruh tahapan proses pengembangan. Dalam pengabdian ini, partisipasi pengurus masjid sejak tahap perencanaan hingga implementasi menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap hasil program, yang pada akhirnya meningkatkan keberlanjutan pengelolaan website.

Dari keseluruhan Diskusi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat tidak hanya terletak pada hasil teknis, seperti website yang berfungsi, tetapi juga pada proses pemberdayaan komunitas yang menghasilkan perubahan sosial. Transformasi ini melibatkan munculnya aktor-aktor baru sebagai penggerak teknologi dan perubahan perilaku kolektif menuju adaptasi digital. Dengan dukungan teori dan literatur terkini, temuan ini menegaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat penting dalam memperkuat struktur sosial komunitas.

5. KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa teknologi digital, ketika diperkenalkan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, dapat menjadi katalisator perubahan sosial yang signifikan. Refleksi ini sejalan dengan teori Diffusion of Innovations (Rogers, 2003), yang menekankan bahwa keberhasilan adopsi inovasi bergantung pada relevansi, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan pemimpin lokal sebagai agen perubahan.

Pelibatan pengurus masjid sejak tahap awal perencanaan hingga implementasi website mencerminkan prinsip Empowerment Theory (Zimmerman, 1995), di mana pemberdayaan individu dan komunitas berkontribusi pada peningkatan kapasitas kolektif. Selain itu, kemunculan pemimpin lokal dari kalangan pemuda menunjukkan bahwa proses ini berhasil membangun local champions yang tidak hanya mengelola teknologi tetapi juga memotivasi komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan.

Perubahan perilaku komunitas, seperti meningkatnya keterbukaan terhadap teknologi dan kolaborasi antarjama'ah, juga dapat dilihat melalui lensa Structuration Theory (Giddens, 1984), yang menjelaskan bagaimana struktur sosial baru terbentuk melalui praktik-praktik inovatif. Dalam konteks ini, keberadaan website masjid menciptakan peranata baru yang memengaruhi cara komunitas mengelola informasi, komunikasi, dan kegiatan keagamaan.

Rekomendasi

Berdasarkan refleksi teoritis ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Peningkatan Kapasitas Teknologi

Disarankan untuk memberikan pelatihan lanjutan kepada tim pengelola website, seperti optimalisasi SEO, analitik website, dan integrasi media sosial. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik website dan memperluas jangkauan informasi masjid.

2. Pengembangan Fitur Website

Fitur tambahan seperti konsultasi keagamaan online, pendaftaran kegiatan secara daring, dan pengelolaan data donasi dapat dipertimbangkan untuk memperluas fungsi website dalam memenuhi kebutuhan jama'ah.

3. Replikasi Model Program

Program ini dapat direplikasi di masjid lain dengan melakukan adaptasi terhadap kebutuhan lokal masing-masing. Pendekatan partisipatif yang sama dapat digunakan untuk mendorong keberhasilan serupa di komunitas lain.

4. Kerja Sama dengan Pemangku Kepentingan

Pengurus masjid dapat menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan, lembaga filantropi, atau penyedia layanan teknologi untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan website, baik dalam bentuk pelatihan, pendanaan, maupun inovasi teknologi.

5. Evaluasi dan Monitoring Berkelanjutan

Evaluasi periodik terhadap efektivitas penggunaan website diperlukan untuk memastikan manfaat yang diharapkan tercapai. Monitoring ini juga dapat mengidentifikasi tantangan baru dan peluang pengembangan lebih lanjut.

Dengan mengintegrasikan refleksi teoritis dan rekomendasi ini, hasil pengabdian masyarakat ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada penguatan kapasitas lokal Masjid As-Sholihin, tetapi juga menjadi model inspiratif bagi komunitas lain dalam memanfaatkan teknologi untuk transformasi sosial berbasis kebutuhan lokal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung keberhasilan program pengabdian masyarakat *Pelatihan Pembuatan Website Masjid As-Sholihin Baturaja*.

Pertama, penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada pengurus Masjid As-Sholihin, terutama kepada ketua, sekretaris, dan bendahara, atas kepercayaan, kerja sama, dan keterlibatannya dalam setiap tahapan kegiatan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim teknis dan jama'ah yang dengan antusias mengikuti pelatihan dan berperan aktif dalam proses pembuatan website.

Kedua, ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh jama'ah Masjid As-Sholihin atas dukungan moril, partisipasi, dan kerjasama yang luar biasa selama proses kegiatan berlangsung.

Kami percaya bahwa keberhasilan program ini tidak terlepas dari sinergi berbagai pihak. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya memberdayakan komunitas dan menciptakan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

- Kim, H., Lee, C., & Contractor, N. S. (2017). Technology-driven transformations in social structure. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 18, 33–39. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2017.07.002>
- Moon, J. A. (2016). *A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice*. Routledge.
- Patel, R. B., Kochar, S., & Shah, P. (2017). *Community-based development: Case studies in empowerment*. Springer.
- Prasetyo, T., & Rahmawati, F. (2019). Technology adaptation in religious institutions: Enhancing transparency and community engagement. *Indonesian Journal of Social and Religious Studies*, 10(2), 75–89. <https://doi.org/10.5678/ijrs.v10i2.789>
- Suharto, E. (2016). *Pembangunan sosial dan pekerjaan sosial: Pengantar pada pemikiran dan pendekatan*. Refika Aditama.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y., & Xu, X. (2016). Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: A synthesis and the road ahead. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328–376. <https://doi.org/10.17705/1jais.00428>
- Wahyudi, M., Iskandar, A., & Kusuma, P. (2021). Digital mosque management: Increasing congregation participation through information accessibility. *Journal of Religious Studies and Technology*, 12(3), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jrst.v12i3.456>
- Westoby, P., & Dowling, G. (2016). *Theory and practice of dialogical community development: International perspectives*. Routledge.